

## SEJARAH TRANSPORTASI SUNGAI KAPUAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA KOTA: PERSEPSI MAHASISWA SEJARAH- GEOGRAFI UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK

Muhammad Sadikin<sup>1)</sup>, Ihsan Nurhakim<sup>2)</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: [sadikinmuhammad87@gmail.com](mailto:sadikinmuhammad87@gmail.com)<sup>1)</sup>, [Ihsannurhakim08@gmail.com](mailto:Ihsannurhakim08@gmail.com)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah perkembangan transportasi di Sungai Kapuas dan pengaruhnya terhadap pola tata ruang Kota Pontianak, serta menganalisis persepsi mahasiswa sejarah dan geografi mengenai peran sungai tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan mahasiswa sejarah dan geografi di beberapa perguruan tinggi di Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak masa Kesultanan Pontianak, Sungai Kapuas telah menjadi jalur utama transportasi dan perdagangan yang memengaruhi terbentuknya permukiman dan pusat aktivitas ekonomi di sepanjang tepi sungai. Pola kota Pontianak berkembang linear mengikuti alur sungai, yang hingga kini masih terlihat dalam tata ruang perkotaan. Persepsi mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap nilai historis Sungai Kapuas, namun pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah dan geografi masih terbatas. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian dan pemanfaatan Sungai Kapuas tidak hanya sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang dapat mengintegrasikan aspek sejarah dan geografi sekaligus mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** Sungai Kapuas, transportasi, pola kota, sejarah, geografi

### Abstract

*This study aims to examine the historical development of transportation along the Kapuas River and its influence on the spatial structure of Pontianak City, as well as to analyze the perceptions of history and geography students regarding the role of the river. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through literature studies, field observations, and in-depth interviews with history and geography students from several universities in Pontianak. The findings indicate that since the era of the Pontianak Sultanate, the Kapuas River has served as a major route for transportation and trade, influencing the establishment of settlements and economic activities along its banks. The city's spatial pattern developed linearly following the river's course, a feature still evident in its current urban layout. Students' perceptions reveal a fairly good understanding of the historical value of the Kapuas River; however, its utilization as a learning resource for history and geography remains limited. This study highlights the importance of preserving and utilizing the Kapuas River not only as transportation infrastructure but also as a contextual learning medium that integrates historical and geographical aspects while supporting the development of educational tourism based on local wisdom.*

**Keywords:** Kapuas River, transportation, urban pattern, history, geography

## PENDAHULUAN

Sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang di Indonesia dengan panjang sekitar 1.143 km dan menjadi urat nadi perekonomian serta kehidupan sosial masyarakat Kalimantan Barat. Sejak masa Kesultanan Pontianak, sungai ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi dan perdagangan, tetapi juga menjadi faktor utama yang membentuk pola permukiman serta tata ruang kota Pontianak. Karakteristik sungai yang menghubungkan berbagai wilayah membuat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya berkembang pesat di sepanjang alirannya. Dengan demikian, Sungai Kapuas memiliki nilai sejarah dan geografis yang penting dalam perkembangan kawasan perkotaan di Kalimantan Barat.

Namun, perkembangan infrastruktur darat di era modern telah menggeser peran transportasi sungai, sehingga pemanfaatannya sebagai jalur utama berkurang. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya

pemahaman generasi muda, termasuk mahasiswa, terhadap sejarah dan potensi Sungai Kapuas. Padahal, sungai ini dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang mengintegrasikan kajian sejarah dan geografi. Pembelajaran berbasis potensi lokal penting untuk memperkuat kesadaran sejarah, wawasan geografis, serta pelestarian lingkungan dan budaya daerah.

Transportasi sungai memiliki peran penting dalam perkembangan kota-kota di Kalimantan Barat, khususnya Pontianak, yang terletak di tepi Sungai Kapuas. Sungai ini sejak dahulu menjadi jalur vital untuk aktivitas perdagangan, mobilitas penduduk, dan pembentukan pola ruang kota. Namun, perkembangan modern menyebabkan perubahan fungsi sungai dan pola pemanfaatannya. Penelitian mengenai sejarah transportasi Sungai Kapuas perlu dilakukan untuk memahami bagaimana peran historisnya memengaruhi pola kota masa kini, serta bagaimana persepsi generasi muda, khususnya mahasiswa

sejarah dan geografi, terhadap warisan sejarah lokal tersebut.

Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran berbasis konteks dapat memberikan wawasan yang lebih nyata bagi mahasiswa dalam memahami hubungan antara geografi dan sejarah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa sejarah dan geografi terhadap sejarah transportasi Sungai Kapuas dan pengaruhnya terhadap perkembangan pola kota Pontianak. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sejarah dan geografi berbasis potensi lokal.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek ekonomi atau lingkungan Sungai Kapuas, sedangkan kajian yang mengaitkan sejarah transportasi, pengaruhnya terhadap pola kota, serta persepsi mahasiswa masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu: (1) menelusuri sejarah perkembangan transportasi Sungai Kapuas dan pengaruhnya terhadap tata ruang Kota Pontianak, serta (2)

menganalisis persepsi mahasiswa sejarah dan geografi mengenai pemanfaatan Sungai Kapuas sebagai sumber belajar berbasis lokal.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sejarah dan geografis secara mendalam serta memahami persepsi mahasiswa terhadap Sungai Kapuas sebagai sumber belajar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pemahaman kontekstual berdasarkan pengalaman serta pengetahuan informan.

Penelitian ini berlandaskan Teori Determinisme Geografis yang dikemukakan oleh Friedrich Ratzel. Teori ini menyatakan bahwa kondisi geografis, termasuk keberadaan sungai, berpengaruh besar terhadap perkembangan peradaban, pola permukiman, dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Dalam konteks Pontianak, Sungai Kapuas dipandang sebagai faktor penentu pola tata ruang kota sejak masa awal berdirinya

hingga sekarang. Selain itu, penelitian juga merujuk pada konsep pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar (Sudrajat, 2016), yang menekankan pentingnya potensi lokal untuk memperkuat identitas dan pemahaman sejarah pada peserta didik.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan yang dilakukan peneliti sendiri dan diolah untuk tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018), data primer dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dari subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dan observasi lapangan bersama masyarakat di wilayah penelitian. Hasil pengumpulan data tersebut

dapat berupa narasi (catatan tertulis), rekaman audio atau video, serta dokumentasi foto yang mendukung analisis.

#### **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2019), data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari sumber pertama penelitian, melainkan sudah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder bersifat pelengkap dan pendukung data primer yang dikumpulkan peneliti. Bungin (2020) menambahkan bahwa data sekunder dapat berupa laporan resmi, arsip, literatur, artikel ilmiah, maupun data dari media elektronik dan internet yang relevan dengan topik penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik:

1. Studi literatur, mengkaji sumber sejarah dan penelitian terdahulu tentang Sungai Kapuas, transportasi sungai, dan perkembangan pola kota

Pontianak. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, arsip, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan sejarah transportasi Sungai Kapuas dan perkembangan kota Pontianak. Mengacu pada pendapat Creswell (2016), studi literatur membantu peneliti mengidentifikasi penelitian sebelumnya, menemukan kesenjangan, serta membangun kerangka teori penelitian.

2. Observasi lapangan, mengamati secara langsung kondisi fisik Sungai Kapuas, jalur transportasi, dan pola tata ruang kota. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi Sungai Kapuas, aktivitas transportasi air, serta pola pemukiman di sekitarnya. Mengacu pada Sugiyono (2018), observasi merupakan metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti

memahami fenomena nyata di lapangan.

3. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan mahasiswa sejarah dan geografi untuk menggali persepsi mereka terkait pemanfaatan sejarah lokal Sungai Kapuas. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru sejarah dan mahasiswa sejarah-geografi untuk menggali persepsi mereka terhadap sejarah transportasi Sungai Kapuas. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif melalui percakapan langsung. Moleong (2017) menekankan bahwa metode ini penting untuk memahami perspektif narasumber secara kontekstual sesuai lingkungan sosial budaya mereka.

#### **Teknik Analisis Data**

Dikutip dari buku (Sirajuddin Saleh, 2017), prosedur analisis data

pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri dari:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data

melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Perkembangan Transportasi di Sungai Kapuas dan Pengaruhnya terhadap Tata Ruang Kota Pontianak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sungai Kapuas memiliki peran historis yang sangat signifikan dalam membentuk pola ruang dan perkembangan ekonomi Kota Pontianak. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejarawan lokal, masyarakat tepian sungai, serta kajian arsip kolonial Belanda, ditemukan bahwa transportasi air melalui Sungai Kapuas telah digunakan secara intensif sejak masa Kesultanan Pontianak pada abad ke-18. Sungai ini berfungsi sebagai jalur perdagangan utama yang menghubungkan daerah pedalaman seperti Sintang, Sanggau, dan Kapuas Hulu dengan kawasan pesisir dan jalur internasional melalui Laut Natuna.

Temuan ini sejalan dengan konsep waterfront development (Arifin & Haryanto, 2016), yang menekankan bahwa sungai atau jalur air menjadi faktor kunci pertumbuhan kota-kota tepian air. Sungai Kapuas juga mencerminkan teori urban morphology kontemporer (Kusuma, 2021) yang menyatakan bahwa jalur transportasi awal, terutama sungai, akan membentuk fondasi tata ruang kota modern.

Pada masa kolonial, Kapuas menjadi salah satu rute penting untuk mengangkut komoditas ekspor seperti karet, lada, dan hasil hutan tropis. Pelabuhan-pelabuhan tradisional dan gudang penyimpanan dibangun di tepi sungai, membentuk pola aktivitas ekonomi yang terpusat di sepanjang tepian sungai. Pola permukiman masyarakat juga bersifat linear mengikuti alur sungai. Studi Putra & Suhartini (2018) menegaskan bahwa pola linear ini merupakan karakteristik umum kota-kota di Kalimantan Barat yang berbasis sungai. Hingga saat ini, meskipun

pembangunan jalur darat semakin berkembang, pola linear tersebut masih terlihat jelas pada tata ruang kota.

Pengaruh sejarah transportasi Kapuas terhadap tata ruang modern Pontianak dapat dilihat dari penempatan kawasan perdagangan, permukiman padat, dan fasilitas publik yang mayoritas berada di tepi sungai. Jalan-jalan protokol seperti Jalan Gajah Mada, Jalan Tanjungpura, dan Jalan Imam Bonjol sebagian besar mengikuti jalur sungai. Temuan ini mendukung teori sejarah perkotaan modern yang menyatakan bahwa jaringan transportasi awal (sungai atau pelabuhan) menjadi pusat orientasi tata kota pada masa kini (Santoso & Yuliani, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya transformasi fungsi sungai dari masa ke masa. Jika dahulu sungai merupakan jalur transportasi utama, kini perannya lebih bersifat kultural, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Festival budaya di tepian Kapuas, wisata perahu, dan pembangunan

taman tepi sungai menjadi bukti bahwa sungai tetap menjadi bagian penting identitas kota. Transformasi ini sesuai dengan konsep *integrated riverfront revitalization* (Santoso & Yuliani, 2022), yang menekankan adaptasi fungsi sungai agar relevan dengan kebutuhan sosial-ekonomi modern. Namun, penurunan kualitas air dan sedimentasi menjadi tantangan baru yang harus diatasi agar Kapuas tetap dapat berperan secara berkelanjutan (Rahman et al., 2020).

## **2. Persepsi Mahasiswa Sejarah dan Geografi tentang Pemanfaatan Sungai Kapuas sebagai Sumber Belajar Berbasis Lokal**

Hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa sejarah dan geografi di Pontianak mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan Sungai Kapuas sebagai sumber belajar. Mereka menilai bahwa mengkaji sejarah dan geografi melalui konteks lokal membantu menghubungkan teori dengan realitas lapangan. Dengan

melakukan studi lapangan di tepian Kapuas, mahasiswa dapat mengamati langsung interaksi antara faktor sejarah, budaya, dan geografi yang membentuk perkembangan kota.

Temuan ini diperkuat oleh konsep place-based education (Sobel, 2013; Nursalam, 2021), yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan geografis dan budaya sekitar. Hal ini juga sejalan dengan teori experiential learning modern oleh Seaman et al. (2019), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung di lapangan mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan analitis mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis potensi lokal seperti Sungai Kapuas meningkatkan keterampilan analitis, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran terhadap pelestarian warisan budaya. Penelitian Dewi & Sari (2020) mendukung temuan ini, dengan menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam

pembelajaran sejarah dapat memperkuat identitas budaya mahasiswa dan membangun kesadaran sejarah.

Namun, terdapat juga beberapa catatan kritis dari mahasiswa terkait kendala dalam pemanfaatan Sungai Kapuas sebagai sumber belajar. Di antaranya adalah keterbatasan literatur akademik yang membahas sejarah transportasi Kapuas secara mendalam, kurangnya dukungan fasilitas untuk kegiatan studi lapangan, dan tantangan lingkungan seperti polusi sungai. Menurut Wahyuni & Pratama (2022), kerja sama antara universitas, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk mengembangkan kurikulum berbasis potensi lokal dan menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Sungai Kapuas memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar sejarah dan geografi. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran berbasis lokal ini

dapat meningkatkan kualitas pendidikan, kesadaran sejarah, dan kepedulian lingkungan mahasiswa, sekaligus mendukung pelestarian identitas kultural Kota Pontianak. Kesimpulan ini mendukung gagasan *local wisdom-based learning* yang relevan dengan penguatan karakter peserta didik di era pendidikan modern (Santoso & Yuliani, 2022).

## PENUTUP

Penelitian mengenai sejarah perkembangan transportasi Sungai Kapuas dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar berbasis lokal memberikan gambaran yang jelas tentang keterkaitan antara aspek sejarah, geografi, dan pendidikan di wilayah Pontianak dan sekitarnya. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal penting.

Pertama, Sungai Kapuas memiliki peran historis yang sangat signifikan dalam membentuk pola ruang dan perkembangan Kota Pontianak. Sejak masa Kesultanan Pontianak hingga era modern, sungai ini menjadi jalur utama perdagangan

dan mobilitas masyarakat. Temuan ini memperkuat teori-teori kontemporer tentang peran sungai dalam morfologi kota dan pengembangan wilayah. Pola permukiman, pusat ekonomi, serta identitas budaya masyarakat Pontianak banyak dibentuk oleh keberadaan dan fungsi Sungai Kapuas.

Kedua, persepsi mahasiswa sejarah dan geografi terhadap pemanfaatan Sungai Kapuas sebagai sumber belajar menunjukkan sikap yang sangat positif. Mereka menilai pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks lokal membuat materi sejarah dan geografi lebih bermakna, kontekstual, dan meningkatkan kepedulian terhadap warisan budaya serta lingkungan. Pengalaman langsung di lapangan memperkaya pemahaman teoretis dan keterampilan analitis mahasiswa, sesuai dengan konsep *experiential learning* dan *place-based education*.

Ketiga, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan dalam pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar, seperti keterbatasan literatur akademik, minimnya fasilitas lapangan, dan

kurang optimalnya dukungan institusional. Namun, kendala ini dapat diatasi melalui kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan modul pembelajaran, memperkuat literasi sejarah lokal, serta mengintegrasikan potensi daerah ke dalam kurikulum pendidikan.

Keempat, pemanfaatan Sungai Kapuas sebagai sumber belajar memiliki potensi strategis dalam mendukung pengembangan karakter mahasiswa. Selain sebagai jalur transportasi historis, sungai ini menjadi laboratorium hidup yang mengajarkan nilai sejarah, lingkungan, ekonomi, dan budaya. Integrasi potensi lokal dalam pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang beridentitas budaya dan berpikiran kritis.

Dengan demikian, Sungai Kapuas bukan hanya aset sejarah dan geografi yang penting, tetapi juga media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya

pengembangan penelitian lanjutan terkait sejarah lokal di Kalimantan Barat, peningkatan literatur akademik, serta implementasi program pembelajaran berbasis potensi lokal secara berkelanjutan. Upaya ini akan memperkuat kesadaran sejarah, identitas budaya, dan kepedulian lingkungan generasi muda di wilayah perbatasan Kalimantan Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Haryanto, B. (2016). *Waterfront Development: Konsep dan Implementasi pada Kota Tepian Sungai di Indonesia*. Jurnal Tata Kota, 8(2), 101–115.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, N. L., & Sari, P. A. (2020). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah untuk Penguatan Identitas Budaya*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 12(3), 145–156.
- Kusuma, D. (2021). *Urban Morphology dan Dinamika Kota di Kawasan Tepian Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursalam, A. (2021). *Place-Based Education dalam Konteks Pendidikan Indonesia*. Jurnal

- Ilmu Pendidikan, 27(4), 211–223.
- Putra, A., & Suhartini, R. (2018). Peran Sungai dalam Morfologi Kota di Kalimantan Barat. *Jurnal Geografi dan Perkotaan*, 6(1), 55–67.
- Rahman, M., Fadli, A., & Saputra, D. (2020). Pengelolaan Sungai Perkotaan Berkelanjutan: Tantangan Sedimentasi dan Pencemaran. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 9(2), 88–102.
- Santoso, I., & Yuliani, E. (2022). Revitalisasi Sungai dan Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13(1), 45–59.
- Seaman, J., Brown, M., & Quay, J. (2019). The Evolution of Experiential Learning Theory: Contemporary Perspectives. *Journal of Experiential Education*, 42(1), 3–14.